

PERKULIAHAN MEMBACA KRITIS DAN KREATIF MASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA (PBSI) BERORIENTASI PADA PENDIDIKAN KARAKTER

Denik Wirawati
PBSI, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan

Abstract

Reading skill of Indonesian people was very low included our students. By reading, someone not only got knowledge, but also influenced one's character. Lecturing Critical and Creative Reading Of Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Students Oriented In Character Education To Describe Character education model that integrated in lecturing and giving activity of critical and kreatif reading. Reaserch method used qualitative descriptive. This article discussed two cases; (i) character education model that integrated in lecturing critical and creative reading, (ii) giving students' activity of critical and creative reading. Research result of character education model can be observed by; a. Reading organization, b. Writen purpose, c. How to solve problem, d. Logically that be writer in article and, f. Comparing between text and the real fact.

Abstrak

Keterampilan membaca orang Indonesia sangat rendah, termasuk di anak didik kita. Dengan membaca, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, namun bisa juga bacaan akan mempengaruhi karakter seseorang. *Perkuliahan membaca kritis dan kreatif mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Berorientasi pada Pendidikan Karakter* bertujuan mendeskripsikan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam perkuliahan dan pemberian aktivitas membaca kritis dan kreatif. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Kajian ringkas ini membahas dua hal yaitu (i) Model pendidikan karakter yang berintegrasi dalam perkuliahan membaca kritis kreatif mahasiswa PBSI (ii) Pemberian aktivitas membaca kritis kreatif pada mahasiswa. Hasil pembahasan model pendidikan karakter dapat ditinjau dari; a. Penjabaran organisasi bacaan, b. tujuan penulis, c. masalah yang diangkat dalam bacaan, d. cara mengatasi permasalahan yang ada, e. Kelogisan yang disampaikan penulis

dalam artikel, dan f. Mengaitkan isi yang ada dalam bacaan dengan fakta disekitar.

Pendahuluan

Sumber ilmu pengetahuan yang terbanyak berupa dokumen tertulis (buku). Buku merupakan jendela dunia, hanya orang yang senang membaca yang mengetahui banyak informasi yang terjadi di permukaan bumi. Semakin banyak membaca semakin banyak informasi yang diperoleh. Permasalahannya adalah membaca merupakan kegiatan yang sulit dilakukan dan membosankan, banyak orang suka membaca tetapi sulit memahami isi bacaan. Banyak orang yang sudah melakukan kegiatan membaca tetapi tidak memahami kebenaran informasi yang dibaca, karena tidak mengetahui teknik membaca yang efektif. Di sisi lain informasi yang ada di buku perlu dikritisi, karena buku karya segelintir orang yang memiliki keterbatasan. Sangat mungkin informasinya tidak lengkap, keliru, atau bahkan salah. Oleh karena itu, diperlukan teknik membaca secara kritis.

Suatu bangsa akan mampu membangun negaranya dengan baik

jika diimbangi dengan pengembangan karakter kritis dan kreatif. Melalui pengembangan sikap dan respons kritis, masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membangun kekuatan diri, identitas pribadi. Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita masalah kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025) sekaligus identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa.

Peneliti dalam hal ini akan menjabarkan kaitannya dengan pemberian aktivitas membaca kritis dan kreatif. Tidak hanya sekedar aktivitas pemberian materi tetapi

juga penanaman pendidikan karakter masuk di dalamnya.

Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang dialami siswa dalam proses mencapai tujuan khusus pembelajaran. Pembelajaran bersinonim dengan pengalaman belajar aktivitas belajar, proses belajar, dan kegiatan belajar (Tarigan, 1997: 18)

Menurut Oemar Hamalik (1999: 8) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, audio, dan video. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Pembelajaran Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 1984: 7). Anderson, dkk dalam Sabarti Akhadiah (1993: 22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan.

Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca siswa itu sendiri. Menurut Farida Rahim (2008: 11) tujuan membaca mencakup: (1) Kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tulisan, (7) menginformasikan atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu

teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Evaluasi Pembelajaran Membaca

Dunia pendidikan, terdapat tiga istilah yang selalu terkadang disalahartikan, yaitu penilaian, pengukuran, dan tes. Menurut Tuckman dalam Burhan Nurgiyantoro (2010: 6), penilaian merupakan suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang ditentukan. Sedangkan pengukuran merupakan bagian atau alat penilaian saja, dan selalu berhubungan dengan data-data kuantitatif, misalnya merupakan skor-skor peserta didik. Tes merupakan suatu instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Penilaian sendiri tidak dapat lepas dari kegiatan pembelajaran di kelas. Tanpa adanya suatu penilaian, kita tidak mungkin dapat menilai dan melaporkan hasil pembelajaran peserta didik secara objektif.

Penekanan Tes Kompetensi

Membaca

Pada kenyataannya ada banyak tujuan orang membaca, misalnya karena ingin memperoleh dan menanggapi informasi, memperluas pengetahuan, memperoleh hiburan dan menyenangkan hati, dan lain-lain. Demikian juga ada sekian macam ragam bacaan yang biasa dibaca orang seperti membaca koran dan majalah, buku literatur, tabel, iklan, dan sastra (fiksi, puisi, drama). wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks, kesusastraan, tabel, diagram, iklan, dan lain-lain. Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa yang banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, berbagai jenis wacana tersebut dapat sama efektif. Wacana jenis prosa nonfiksi dimaksudkan sebagai berbagai tulisan berbentuk prosa bukan karya sastra seperti tulisan ilmiah, artikel ilmiah, atau ilmiah populer, tajuk rencana, berita, dan lain-lain yang diambil dari buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dan sebagainya.

Pembelajaran membaca kritis dan kreatif ini menggunakan wacana jenis prosa nonfiksi yaitu berupa artikel yang diambil dari internet dengan judul *Memudarnya Sekolah-Sekolah Tua* Rhenald Kasali Founder Rumah Perubahan (dipakai pada pertemuan pertama pembelajaran), dan *Hilangnya Kemampuan Mendongeng Para Pejabat* (dipakai pada pertemuan kedua pembelajaran).

Pembuatan Tes Kompetensi

Membaca

a. Tes Pemahaman Wacana

Bahan ujian membaca pemahaman dan paling banyak dijadikan bahan tes kemampuan membaca adalah wacana yang berbentuk prosa, nonfiksi, atau fiksi, singkat atau agak panjang, dengan isi tentang berbagai hal menarik. Peserta didik diharapkan dapat membaca dan memahami benar-benar teks bacaan dan isi bacaan yang diberikan pun tidak berisi mengenai hal-hal umum yang dapat diketahui tanpa suatu kegiatan membaca. Soal yang umum ditanyakan dalam tes adalah tema, gagasan pokok,

gagasan penjelas, makna tersurat dan tersirat, bahkan juga makna istilah dan ungkapan.

b. Tes Kemampuan dengan Mengkontruksi Jawaban

Tes kemampuan membaca jenis kedua ini tidak sekedar meminta peserta ujian memilih jawaban benar dari sejumlah jawaban yang disediakan, melainkan harus mengemukakan jawaban sendiri dengan mengreaksikan bahasa berdasarkan informasi yang diperoleh dari wacana yang diberikan kemudian mengerjakannya. Pemahaman terhadap isi pesan wacana adalah prasyarat untuk dapat mengkontruksi jawaban tugas. Tugas dengan bentuk demikian disebut dengan tugas otentik.

Tugas otentik ini menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja secara aktif produktif, maka tes kompetensi membaca yang bersifat reseptif diubah menjadi tugas reseptif dan produktif sekaligus. Unjuk kerja berbahasa menanggapi dan mengkontruksi jawaban dapat dilakukan secara lisan atau

tertulis, misalnya berupa “menjawab pertanyaan secara terbuka”, atau tugas “menceritakan kembali isi informasi” wacana yang bersangkutan. Tugas ini lebih alamiah karena kompetensi itu dibutuhkan untuk berbagai keperluan pekerjaan, misalnya untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. Selain itu dengan adanya tugas ini, dapat menggali dan memaksimalkan potensi peserta didik dengan mengkreasi dan memaksimalkan jawaban dengan dengan bahasa pilihannya sendiri. Dengan cara ini akan terjadi pengintegrasian antara kompetensi reseptif dan produktif berbahasa, dan itu lebih mencerminkan dalam kegiatan berbahasa dalam kehidupan nyata.

Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif

Berpikir kritis melingkupi: (1) Kemampuan membaca dengan pemahaman, mengidentifikasi materi penting dan materi yang tidak relevan, (2) Kemampuan untuk menggambarkan kesimpulan yang

tepat dari sekumpulan data, (3) Kemampuan untuk menentukan ketidakkonsistenan dan kontradiksi dari sekumpulan data, dan (4) Berpikir kritis bersifat analitis dan reflektif.

Pengertian membaca kritis adalah: (1) membaca kritis (*critical reading*) adalah aktifitas membaca yang ditempuh secara bijak, mendalam, evaluatif, serta analisis dan bukan sekedar mencari-cari kesalahan isi atau pilihan kata yang terdapat dalam objek kajian. (2) membaca kritis sebagaimana membaca intensif merupakan modal utama bagi mahasiswa untuk mencapai kesuksesan studi.

Membaca Kritis Tulisan/Artikel Populer

Membaca kritis tulisan populer lebih mudah dipahami karena sifatnya yang terbaru hangat dibicarakan dan bahasa yang digunakan juga bahasa komunikatif yang mudah dimengerti pembaca.

1) Mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas dalam artikel populer

Perlu diperhatikan dalam membaca tulisan populer adalah

mengenali persoalan utama atau isu yang dibahas.

- 2) Menentukan signifikansi/relevansi isu dengan tulisan yang akan dihasilkan

Isu yang dibicarakan dalam sebuah tulisan mungkin tidak mempunyai relevansi untuk tulisan yang akan kita buat.

- 3) Memanfaatkan isu artikel populer untuk bahan/inspirasi dalam menulis

Isi artikel populer dapat menjadi inspirasi karena isu artikel populer biasanya tentang masalah sosial.

- 4) Membedakan isi artikel populer dengan isi artikel ilmiah dan buku ilmiah

Artikel populer biasanya berisi pemahaman tentang sebuah isu yang sedang diminati masyarakat, dan tidak mementingkan teori dan data. Artikel/buku ilmiah biasanya berisi tentang pemahaman tentang isu yang tidak diminati masyarakat, peranan teori dan data sangat penting dalam artikel ini.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang terbagi ke dalam lima kelompok besar berikut ini.

1. Memberikan penjelasan sederhana: a) memfokuskan pertanyaan, b) menganalisis argumen, c) bertanya dan menjawab tentang suatu penjelasan atau tantangan.
2. Membangun keterampilan dasar: d) mempertimbangkan kredibilitas sumber, e) mengobservasi dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan: f) mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, g) menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, h) membuat dan menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lebih lanjut: i) mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, j) mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan taktik: k) menentukan tindakan, l) berinteraksi dengan orang lain.

Deskripsi dan Analisis Data

Menumbuhkan data kritis peserta didik akan lebih efektif jika

dilakukan melalui pembelajaran yang komprehensif dan progresif. Artinya, pembelajaran yang dilakukan mengolaborasi berbagai kemampuan peserta didik, mengaktivasi peserta didik, melibatkan konteks di sekitarnya, melibatkan kegiatan diskusi, dan lain-lain.

Dalam hal ini peneliti melihat pendidikan karakter muncul pada pembelajaran komprehensi tulis dengan model pembelajaran pemberian wacana artikel. Mahasiswa diberikan bacaan tentang artikel yang berkaitan dengan dunia pendidikan, kaitannya kritik sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu alasan mengapa memilih artikel karya Renald Kasali karena tokoh ini kebanyakan tulisannya berupa kritik sosial di masyarakat. Tulisannya banyak mengangkat hal-hal sosial dan keprihatinan terhadap kondisi yang muncul. Penulis artikel tersebut seorang ilmunan bidang ekonomi, namun dalam tulisannya banyak menyampaikan fakta atau kritik tentang sosial, pendidikan, dan budaya yang terjadi pada masyarakat.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran

membaca kritis dan kreatif sebagai berikut. a). Tujuan membaca, b) pemilihan bahan wacana.

a. Tujuan membaca

Hal yang paling utama ketika membaca adalah tujuan. Tujuan utama membaca artikel ini mengarahkan kepada mahasiswa untuk memahami bacaan kemudian berpikir kritis terhadap artikel tersebut. Artikel yang berisi kritik akan memancing siswa untuk berpikir kritis. Berpikir kritis mengenai permasalahan yang dibicarakan dalam artikel, mencari solusi, dan mengaitkan di Indonesia saat ini. Tujuan selanjutnya yaitu memahami organisasi dasar tulisan dan menilai penyajian penulis. Tujuan akhir dari membaca artikel tersebut meningkatkan minat keterampilan membaca serta selalu berfikir kritis.

b. Pemilihan Bahan Bacaan

Secara pedagogis orang mengatakan bahwa bacaan yang baik adalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa, minat, kebutuhan, atau menarik perhatian peserta didik. Melalui pembelajaran membaca sebenarnya kita dapat

berperan serta mengembangkan sikap nilai-nilai pada diri peserta didik, misalnya dengan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan moral, kehidupan beragama, berbagai karya seni, berbagai ilmu pengetahuan populer, tidak memihak golongan tertentu, dan sebagainya. Di pihak lain, juga perlu selektif menghindari bacaan-bacaan yang bersifat kontra dan kontroversial.

Kemampuan kekritisan mahasiswa dalam menganalisis suatu wacana tentu saja dimulai dari pemilihan bahan bacaan. Sebagai pendidik ketika akan memberikan tes wacana kemampuan pemahaman dan kekritisan suatu isi wacana, hendaknya dimulai dari pemilihan bacaan. Artikel yang peneliti gunakan sebagai evaluasi membaca kritis ini merupakan bacaan yang memiliki isi memancing siswa berpikir kritis. Karena wacana yang dibuat oleh Renald Kasali ini merupakan artikel kritik sosial yang berupa kritik pendidikan. Pemilihan tema juga berkaitan dengan pendidikan. Sesuai dengan jurusan yang diambil oleh para mahasiswa yaitu pendidikan. Permasalahan yang dibahas dalam artikel tersebut juga

mengangkat masalah yang ada di Indonesia.

Berpikir kritis dan kreatif dimulai dengan cara sebagai berikut.

a. Menggenerasikan ide. Tahap ini melibatkan seseorang untuk berpikir secara lancar kaitannya dengan bacaan.

Tahap pertama ini dilakukan dengan cara, pengajar membagikan teks wacana untuk kemudian dibaca oleh mahasiswa. Setelah mahasiswa selesai membaca, pengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk maju menceritakan kembali apa yang sudah di baca. Sedangkan mahasiswa yang tidak maju, diberi instruksi untuk menyimak dan mengajukan pertanyaan.

b. Perilaku (*Attitude*) dan watak (*dispositions*)

Perilaku (*Attitude*) dan watak (*disposotion*) yang kemudian hal ini dapat disebut sebagai karakter merupakan komponen penting dalam berpikir kritis dan kreatif. Hal ini akan mendukung kemampuan produktif peserta didik yang dapat dilihat dari pemahaman

dan fleksibilitas, motivasi, dan kepercayaan diri. Kaitannya dengan indikator berpikir kritis dan kreatif.

- 1). Mencari pertanyaan jelas dari wacana. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan dengan adanya interaksi antar mahasiswa yang maju menceritakan kembali wacana dengan mahasiswa yang sedang menyimak. Mahasiswa yang menyimak diberikan kesempatan untuk bertanya kaitannya dengan bacaan. Perilaku yang demikian dapat menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki karakter keberanian dan kekritisannya.
- 2). Berpikir terbuka. Berpikir terbuka artinya mahasiswa dengan lancar menceritakan kembali wacana yang sudah dibacanya. Mampu menyimpulkan dan berpendapat tentang wacana dan kaitannya dengan lingkungan sekitar.
- 3). Mencari alasan. Dalam pertanyaan yang diajukan dosen salah satunya adalah

pertanyaan yang membutuhkan jawaban dengan alasan. Hal ini dapat ditunjukkan mahasiswa dengan lancar mampu menjawab pertanyaan tersebut.

Proses belajar setelah mahasiswa membaca, memahami, menceritakan kembali didepan. Pertanyaan ini merupakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, kekritisan, dan kreativitas mahasiswa.

- a. Menggenerasikan ide. Tahap ini melibatkan seseorang untuk berpikir secara lancar kaitannya dengan bacaan.

Tahap ini masuk dalam soal pertama yaitu mahasiswa membaca kemudian menemukan ide pokok dalam bacaan tersebut. Menurut Ennis, berpikir kritis terdapat 13 indikator, salah satunya adalah mencari-cari dokumen dengan penuh ketelitian. Hampir seluruh mahasiswa dapat menemukan ide pokok dengan benar. Ketika proses pembelajaran, mahasiswa dalam mengerjakan intruksi soal juga dengan kesungguhan,

keseriusan, bahkan pembelajaran membaca individu. Selain itu, saat pembelajaran berlangsung mahasiswa tidak mengeluh. Dengan kesungguhan pantang menyerah mereka menyelesaikan soal evaluasi. Seperti halnya yang dikemukakan oleh John Dewey bahwa karakter (disposition) tampak dalam diri seseorang sebagai pemberani, tidak penakut, pantang menyerah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya. John Dewey menggambarkan aspek karakter dari berpikir sebagai “atribut personal”

b. Menjawab soal dengan alasan serta penalaran juga mengaitkan dengan kenyataan yang ada disekitar. Soal yang tercantum dalam proses ini yaitu;

1). Menjelaskan organisasi bacaan. Organisasi bacaan terdiri dari pendahuluan, isi dan penutup. Mahasiswa ketika menjawab pertanyaan ini, hampir seluruhnya menjawab dengan benar. Mereka mampu mengelompokkan organisasi

bacaan sendiri. Karakter mandiri dan kreatif serta kritis disini jelas dapat dilihat dari jawaban mahasiswa.

2). Menjelaskan tujuan penulis. Sebagian mahasiswa memberikan jawaban yang rata-rata sama. Dari jawaban yang dikemukakan oleh mahasiswa tujuan penulis membuat artikel *Memudarnya Sekolah-sekolah Tua* yaitu mengangkat masalah kurikulum yang penuh pro dan kontra, mengangkat bagaimana suasana belajar anak yang tidak kondusif, serta permasalahan-permasalahan pendidik yang dihadapi di Indonesia. Di sini dapat terlihat dari jawaban mahasiswa mereka mampu menjelaskan tujuan penulis. Sikap ini menunjukkan karakter kritis, karakter kritis ini dapat tercapai jika mahasiswa mampu memahami bacaan.

- 3). Menjelaskan masalah yang diangkat dalam bacaan. Hampir seluruh mahasiswa mampu mengungkapkan masalah yang ada dalam wacana. Yaitu; masalah kurikulum yang pro dan kontra dan suasana yang tidak kondusif dalam pembelajaran.
- 4). Menjelaskan solusi dari permasalahan yang ada. Pertanyaan ini merupakan lanjutan dari pertanyaan sebelumnya. Pertanyaan ini untuk melihat sejauh mana seorang mahasiswa mampu mengungkapkan penjelasan cara mengatasi permasalahan yang ada dalam wacana. Sebagaimana mahasiswa memberikan solusi yang hampir sama yaitu membuat suasana belajar yang menyenangkan.
- 5). Kelogisan yang disampaikan penulis dalam artikel
Pada soal ini mahasiswa memiliki jawaban pro dan kontra. Ada mahasiswa yang menjawab bahwa hal yang disampaikan penulis dalam artikel tersebut logis, namun ada yang menjawab bahwa apa yang ditulis oleh Renald Kasali tidak logis.
- 6) mengaitkan isi yang ada dalam bacaan dengan fakta sekitar.
Soal ini kaitannya dengan berpikir kritis dan peka terhadap lingkungan sekitar. setelah seluruh artikel selesai dibaca. Mahasiswa diarahkan untuk mampu mengaitkan artikel tersebut dengan lingkungan sekitar. Baik persoalan dan fenomena yang diangkat oleh penulis kemudian mahasiswa diarahkan untuk memperhatikan apakah ada persamaan atau mungkin perbedaan dari isi artikel dengan lingkungan sekitar. Dosen memberikan tambahan keterangan bahwa lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan asal daerah. Mengingat mahasiswa yang digunakan untuk penelitian adalah mahasiswa baru sehingga

sebagian mahasiswa yang berasal luar Yogyakarta pasti akan kesulitan jika harus mengaitkan dengan lingkungan sekitar. Jadi di sini yang dimaksud lingkungan sekitar adalah lingkungan asal tempat tinggal.

Kesimpulan

Perkuliahan Membaca Kritis dan Kreatif Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Berorientasi pada Pendidikan Karakter. Pembelajaran dapat dilakukan dengan penekanan tes kompetensi membaca. Pembelajaran berorientasi pada pendidikan karakter dapat diciptakan dengan model pembelajaran teks. Pemilihan bahan bacaan menjadi peran penting dalam penelitian ini. Hal penting lain dalam proses keberhasilan membaca kritis dan kreatif adalah tujuan membaca, menggenerasikan ide, perilaku, watak, pemberian soal yang berkaitan dengan bacaan.

Daftar Pustaka

Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan Nasional.

Dimiyati dan Mujiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.

Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Kementrian Pendidikan Nasioanal. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Pedoman Sekolah. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.

Kusuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

Nurhadi. 2008. *Membaca Cepat dan Efektif*. Malang: Sinar Baru Algesindo.

Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Samami, Muchlas. 2013. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja rosdakarya.

Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Solo: Universitas Sebelas Maret.

Tarigan, Djago. 1997. *Pendidikan dan bahasa sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas terbuka.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: angkasa.

Waluyo, Herman.J. 1999. *Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Solo: Universitas Sebelas Maret.